

# SASTRA LISAN DAN PENDIDIKAN KARAKTER

**Muji**

PBSI FKIP UNEJ

*mujifkipunej@gmail.com*

## **Abstrak**

Maraknya berita yang memberitakan seputar perilaku negatif anak bangsa bertindak tercela, seperti korupsi, tawuran, perselingkuhan, plagiarisme, berita *hoax*, konsumsi narkoba, fitnah, menyakiti, menodai, dan merusak lingkungan, menjadi fokus masalah artikel ini. Perihal ini menjadi petanda formal bahwa karakter bangsa ini kacau, rusak, dan carut-marut tidak terarah pada idiola pribadi yang adi luhung. Mengapakah perilaku ini harus terjadi pada diri anak bangsa-bangsa Indonesia? Permasalahan ini mengingatkan kepada pendidikan nilai perlu dijadikan substansi utama dalam pembelajaran di lembaga sekolah. Karena, pendidikan nilai-nilai berkarakter di lingkungan keluarga dan masyarakat tidak mendapat perhatian. Sesungguhnya tiap masyarakat suku di Indonesia memiliki pendidikan karakter, misalnya suku Jawa tata nilai kehidupan Jawa yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa di-

kenal tata laku, seperti toleransi, kasih sayang, gotong royong, andhap asor, kemanusiaan, nilai hormat, tahu berterima kasih, dan lainnya. Perihal ini menjadi menu utama dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai ini digali dari substansi budaya Jawa, yang kemudian dijadikan norma, keyakinan, kebiasaan, konsepsi, dan simbol-simbol yang mengatur perilaku hidup yang diturunkan turun-temurun dari masa ke masa. Konteks karakter bangsa yang kacau, rusak, dan carut-marut, tidak terarah pada pribadi yang adi luhung menjadi kajian penelitian yang penting. Dengan menggunakan desain kualitatif, spesifikasi jenis penelitian fenomenologi, peneliti berusaha menguliti fenomena yang terjadi di masyarakat dewasa ini berdasar apa adanya. Data penelitian berupa segmen lirik lagu daerah-daerah Jawa, khususnya Jawa Timur, yang diindikasikan isinya erat kaitan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat sekarang. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif evaluatif – argumentatif. Temuan penelitian perilaku budaya dan karakter kacau, rusak, dan carut-marut, tidak terarah pada pribadi yang adi luhung terjadi, karena dewasa ini anak bangsa tidak mengenal arti penting sejarah, pendidikan budaya dan karakter dinilai tidak penting, tergilagila menilai ke-dahsyatan perubahan zaman (era globalisasi) dan mudah dan cepat meniru pendidikan budaya dan karakter yang dinilai modern. Saran pendidikan budaya dan karakter pada sastra lisan, utamanya sastra lisan

daerah, perlu diberdayakan dan dibermaksudkan untuk pembaharuan kehidupan sosial dan perubahan budaya masyarakat menghadapi globalisasi.

**Kata Kunci:** *Kearifan Lokal, Lagu Daerah, Pendidikan, Budaya, Karakter*

## **Pendahuluan**

Pendidikan karakter sebagai pilar pendidikan budi pekerti bangsa, dewasa ini menjadi sangat penting, karena pendidikan karakter sangat menentukan kemajuan peradaban bangsa, yang tak hanya unggul, tetapi juga bangsa yang cerdas. Keunggulan suatu bangsa terletak pada pemikiran dan karakter. Kedua jenis keunggulan tersebut dapat dibangun dan dikembangkan melalui pendidikan. Oleh karena itu, sasaran pendidikan bukan hanya kepintaran dan kecerdasan (pemikiran), tetapi juga moral dan budi pekerti, watak, nilai, dan kepribadian yang tangguh, unggul dan mulia (karakter). Dengan kata lain, antara pemikiran dan karakter harus menjadi kesatuan yang utuh (<http://najiamabrura.blogspot.co.id/2013/01/budaya-jawa-sebagai-sumber-pendidikan.html>, diakses pada Jum'at, 1 -9- 2017).

Akhir-akhir ini, kondisi karakter bangsa diindikasikan lemah. Ada tiga permasalahan yang dirasakan dan patut disorot, yakni lemahnya (a) kemampuan bangsa dalam mengelola keragaman budaya, (b) jati diri (identitas) nasional saat terjadi krisis, dan (c) kemampuan bangsa dalam mengelola kekayaan budaya yang *tangible* dan yang *intangible* (Direktorat Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, TT:5-6). Lemahnya karakter bangsa ini ditunjukkan oleh maraknya berita di media massa seputar perilaku

negatif anak bangsa, seperti korupsi, tawuran, perselingkuhan, plagiarisme, konsumsi narkoba, dan perusakan lingkungan ([http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Kumpulan%20Makalah%20KBI%20X\\_subtema%202\\_0.pdf](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Kumpulan%20Makalah%20KBI%20X_subtema%202_0.pdf). diakses pada Jum'at, 1 -9- 2017).

Sejumlah kabar yang menguatkan seperti apa sebenarnya kondisi anak bangsa juga dijelaskan dalam berita yang ditemukan dalam laman <https://www.sewarga.com/2017/07/15/pendidikan-karakter-dengan-helai-an-karya-sastra/>, diakses pada Jum'at, 1-9-2017), merebaknya sikap hidup yang buruk, melembaganya budaya kekerasan, atau merakyatnya bahasa ekonomi dan politik, disadari atau tidak, telah ikut melemahkan karakter anak-anak bangsa, sehingga menjadikan nilai-nilai luhur dan kearifan sikap hidup mati suri. Anak-anak sekarang gampang sekali melontarkan bahasa oral dan bahasa tubuh yang cenderung tereduksi oleh gaya ungkap yang kasar dan vulgar. Nilai-nilai etika dan estetika telah terbonsai dan terkerdulkan oleh gaya hidup instan dan konstan.

Pendidikan berbasis karakter di negeri ini memang telah lama hilang. Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) misalnya, yang seharusnya bisa menjadi katalisator atau penyaring untuk membendung arus merebaknya budaya kekerasan, dinilai telah berubah menjadi mata pelajaran berbasis indoktrinasi yang semata-mata mengajarkan dan mencekoki nilai baik dan buruk saja, tanpa diimbangi dengan pola pembiasaan secara intensif yang bisa memicu peserta didik untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai luhur. Akibat pola indoktrinasi yang demikian lama dalam ranah pendidikan kita, disadari atau tidak, telah mengubah mindset anak-anak cenderung menjadi egois, baik terhadap dirinya sendiri maupun sesamanya. Mereka tidak lagi

memiliki kepekaan terhadap sesamanya, kehilangan nilai kasih sayang, dan sibuk dengan dunianya sendiri yang cenderung agresif dengan tingkat degradasi moral yang sudah berada pada titik ambang batas yang tidak bisa dimaklumi.

Sudah berkali-kali panggung sosial negeri ini diwarnai pentas tragis tentang tawuran antarpelajar, pemerkosaan, minuman keras, atau seks pra-nikah yang dilakukan oleh kaum remaja-pelajar kita. Belum lagi mereka-mereka yang menjadi pengguna dan pengedar pil-pil setan dan zat-zat adiktif lainnya. Hal itu diperparah dengan miskinnya keteladanan perilaku kaum elite kita yang seharusnya menjadi idola dan sosok anutan sosial yang mengagumkan. Perilaku korupsi, sikap serakah, dan mau menang sendiri, justru menjadi tontonan masif di tengah massa yang demikian gampang disaksikan melalui layar kaca.

Berita tersebut di atas sudah menjadi tanda nyata bahwa daya, gaya, dan ekspresi hidup bebas tanpa batas dewasa ini lekat erat pada setiap pribadi anak bangsa. Pada kesempatan diskusi dalam seminar ini sengaja dikemukakan hasil temuan penelitian terkait dengan pentingnya pemberdayaan dan pemakaian sastra lisan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa bagi anak bangsa-bangsa Indonesia. Sastra lisan sebenarnya konstruk pembelajaran yang terjadi tempo dulu sebelum jaman maju/modern ini terjadi. Seseorang mengajar dan mendidik para murid umumnya tempo dulu disampaikan lewat lagu-lagu daerah. Karena, pembelajaran penyajiannya ditampilkan lewat lagu, pelaksanaan pembelajaran akhirnya memiliki dua fungsi, satu sisi difungsikan sebagai tuntunan 'pertunjukan' dan sisi lain difungsikan sebagai tontonan. Jadi, isi/ materi pembelajaran yang harus dipahami dan dimengerti oleh para murid tidak menjadi beban berat, seperti yang kini sedang di-

rasakan para siswa di bangku sekolah. Dewasa ini pembelajaran tersebut sudah tidak relevan, karena banyak faktor mengapa harus berubah. Yang jelas karena kebutuhan, perkembangan ipteks, dan tuntutan masyarakat modern. Tetapi, meskipun situasi dan kondisi semua itu berubah total, pembaharuan kehidupan sosial, budaya, dan karakter tetap harus dijaga dan dilestarikan sampai akhir hayat. Di masa lalu kehidupan sosial, budaya, dan karakter bangsa – bangsa Indonesia, tidaklah separah dewasa ini, mengapakah tempo dulu bangsa ini dapat berbuat semacam itu, tetapi sekarang berubah menjadi kehidupan sosial, budaya, dan karakter yang rendah dan lemah, bahkan akan terjadi bangsa yang terpecah belah. Melalui diskusi ini dikutipkan beberapa pelajaran etika kehidupan sosial, budaya, dan karakter dalam sastra lisan karya para pendahulu bangsa yang kini dinilai dapat menjadi pembinaan dan pelestarian kehidupan sosial, budaya, dan karakter yang adi luhung.

Sastra lisan merupakan gagasan/pendapat para pendahulu bangsa yang diamati ada sejumlah pelajaran yang kini patut dan layak untuk diingat, dipelajari, dimengerti, dan diamalkan dalam kehidupan. Apa itu sastra lisan? Sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, yang meliputi puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan. Sastra lisan (*oral literature*) adalah bagian dari tradisi lisan (*oral tradition*) atau yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan (*oral culture*) berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya (Vansina, 1985: 27, dalam <http://arifsastra.blogspot.co.id/2016/09/sastra-lisan-pengertian-jenis-jenis-dan.html>, diakses pada Sabtu, 2-9-2017). Ada delapan fungsi sastra lisan, antara lain: (1) sebagai sistem proyeksi, (2) pengesahan ke-

budayaan, (3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial, (4) sebagai alat pendidikan bagi anak, (5) memberikan suatu jalan yang dibenarkan masyarakat agar ia dapat lebih superior daripada orang lain, (6) memberikan jalan kepada seseorang yang dibenarkan oleh masyarakat, agar ia dapat mencela orang lain, (7) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat, dan (8) untuk melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari sebagai hiburan semata (Hutomo, 1991: 69-74, dalam [http://a-research.upi.edu/operator/upload/s\\_ind\\_0705949\\_chapter2\(1\).pdf](http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_ind_0705949_chapter2(1).pdf), diakses pada Sabtu, 2-9-2017).

Sastra lisan bersifat komunal, artinya milik bersama suatu anggota masyarakat tertentu dalam suatu daerah. Hal inilah yang membuat sastra lisan yang lahir dalam suatu masyarakat di masa lampau tersebut, memberikan ciri khas daerahnya sendiri karena di dalam sastra lisan tertuang banyak nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang mengikat masyarakatnya. Sastra lisan menjadi aset kebudayaan masyarakat yang seyogianya dilestarikan dan menjadi almamater masyarakat itu sendiri, sehingga bisa membedakannya dari komunitas lain. Sastra lisan masih terdapat di berbagai pelosok masyarakat. Sastra lisan yang terdapat di daerah terpencil/pelosok, biasanya lebih murni karena mereka belum mengenal teknologi dan juga buta aksara, dibandingkan dengan sastra lisan yang berada di tengah masyarakat perkotaan yang justru malah hanya terdengar gaungnya saja dikarenakan mulai tergeser dengan kecanggihan teknologi dan pengaruh dari budaya luar. Umumnya, masyarakat terpencil yang berada di pedesaan terdiri dari satu entik/suku bangsa dominan yang masih menjaga keutuhan budaya atau tradisi peninggalan nenek moyangnya. Sementara masyarakat

kota lebih cenderung berbaur karena terdiri dari berbagai kalangan masyarakat/ etnik yang berbeda.

Konteks tersebut di atas yang membuat sastra lisan dilupakan, karena dinilai tidak aada nilai-nilai yang dapat dibermaksudkan untuk rujukan kehidupan. Pendapat ini membangkitkan gairah mengapa sastra lisan penting dipersoalkan lagi pada kesempatan diskusi seminar ini. Ringkasnya semua perilaku kehidupan yang hingga kini tetap dikenang semacam ini, awal-awalnya pasti ada yang melakukan sesuatu, karena sesuatu yang dinilai sudah tidak berlaku lagi di masyarakat, lalu hasil ini dikemas menjadi bentuk baru, yang agak berbeda dengan asal aslinya. Contoh tempo dulu pertunjukan dilisankan tanpa ada bantuan pengeras, waktu berubah pertunjukan dilisankan diberi bantuan pengeras. Demikian halnya, penyajian sastra lisan tempo dulu lewat nyanyian yang dilisankan, sekarang dapat dinikmati lewat misalnya teve dan HP. Tetapi, pendapat/gagasan yang kini ditiru-tiru oleh banyak orang asal muasalnyanya dari hal yang sangat sederhana. Yang pertanyaan sekarang “Seberapa kualitas sastra lisan masih penting dilestarikan menjadi rujukan dalam kehidupan dewasa ini?”

## **Metodologi Penelitian**

Merebaknya sikap hidup yang buruk, melembaganya budaya kekerasan, atau merakyatnya bahasa ekonomi dan politik, disadari atau tidak, telah ikut melemahkan karakter anak-anak bangsa, sehingga menjadikan nilai-nilai luhur dan kearifan sikap hidup mati suri. Anak-anak gampang sekali melontarkan bahasa oral dan bahasa tubuh yang cenderung tereduksi oleh gaya ungkap yang kasar dan vulgar. Nilai-nilai etika dan estetika telah terbonsai dan

terkerdikan oleh gaya hidup instan dan konstan, bukanlah berita bohong (*hoax*), tetapi fakta berkata demikian.

Konteks kejadian tersebut di atas diteliti dengan menggunakan desain penelitian kualitatif. Terkait dengan masalah yang diteliti, jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian fenomenologi. Peneliti mengamati, mendokumentasi, dan melakukan wawancara terhadap berbagai fenomena yang terjadi pada diri anak bangsa dewasa ini. Fenomena yang ditemukan kemudian diklarifikasi dan diverifikasi cikal bakal atau asal sumbernya untuk mendapatkan kejelasan dan kepastian bahwa perilaku yang dilakukan terindikasi baik atau buruk. Dalam upaya memutuskan temuan yang benar dan sah, data fenomena dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif evaluatif-argumentatif. Terkait ini temuan tidak dapat dianggakan atau ditemukan dengan rumus tertentu secara matematis. Jadi, temuan dikemukakan dengan menggunakan pernyataan verbal atau kata-kata yang relevan antara fakta dan realita.

## **Temuan Penelitian dan Pembahasan**

Perilaku budaya dan karakter kacau, rusak, dan carut-marut, tidak terarah pada pribadi yang adi luhung terjadi, karena (i) dewasa ini anak bangsa hidup bermasyarakat dan bernegara tidak mengenal sejarah, (ii) pendidikan budaya dan karakter dinilai tidak penting, (iii) tergilagila dan terlalu hormat menilai kedahsyatan perubahan zaman—era globalisasi, era reformasi, zaman *now*, era industri 4.0, atau era-era yang lain, dan (iv) mudahnya terpengaruh dan cepat meniru pendidikan budaya dan karakter yang dinilai modern. Temuan yang tragis dan sangat mengesankan, mengapa bangsa yang besar dibesarkan tidak mengetahui dari manakah di-

besarkan. Betapa tidak! Sebelum kericiuan dan kekacuan sering terjadi dewasa ini ternyata bangsa ini menyimpan bara api yang terbenam dalam sekam. Antarsuku sesama bangsa saling berhantam dan berebut jabatan. Ideologi ingin mewujudkan negara yang adil makmur gemah ripah loh jinawi menjadi pudar. Tetapi, wujud yang terjadi beralih ke arah perpecahan suku yang sebangsa dalam satu negara.

**Anak bangsa dalam hidup bermasyarakat dan bernegara tidak mengenal sejarah.** Lisan berkata kenal sejarah bangsanya, tetapi pratiknya mereka tidak mengenal bangsanya. Pernyataan ini bukanlah barang bukti hoax, tetapi berita yang sesungguhnya terjadi. Dari mana diketahui, hampir tiap hari media cetak dan elektronik memberitakan kekerasan dan kejahatan. Bangsa ini tempo dulu telah berpesan dalam lirik syair lagu daerah-daerah Jawa sebagai berikut,

**Cublak Cublak Suweng**

*Cublak-cublak suweng*

*Suwenge ting gelenter*

*Mambu ketundung gudhel*

*Pak empo lera-leru*

*Sopo ngguyu ndelekakhe*

*Sir-sir pong dele kopong*

*Sir-sir pong dele kopong*

*Sir-sir pong dele kopong*

Lagu ini pada zaman dahulu merupakan sindiran untuk pemerintah yang kurang memperhatikan rakyat kecil, sehingga banyak anak-anak yang bodoh karena tidak sekolah. Dahulu yang boleh sekolah hanya anak-anak orang kaya saja. Sedangkan anak-

anak orang yang tidak mampu tidak boleh sekolah. Itu semua terlihat pada lirik-lirik lagu berikut:

Pada lirik lagu yang pertama, *Cublak-cublak suweng (suwung: kosong)* yang artinya menanam di lahan yang kosong. Maksudnya orang yang menanam di lahan yang kosong nanti dia akan menghasilkan hasil yang baik jika dia merawatnya dengan baik dan sek-sama. Ibaratnya jika ada seseorang yang ingin mencari ilmu dari dia sejak lahir sampai dengan tua atau sampai dia masih mampu untuk mencari ilmu, dia akan menghasilkan hasil yang memuaskan. Dia akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuknya, jika dia sungguh-sungguh.

Pada lirik lagu yang kedua, *Suwenge ting gelenter* yang artinya banyak hal-hal yang kosong. Maksud dari lirik tersebut adalah banyak hal-hal yang masih perlu dilakukan atau dikerjakan. Hal tersebut tidak lain yaitu mencari ilmu agar orang tidak bodoh.

Pada lirik lagu yang ketiga, *Mambu ketundung gudhel (gudhel identik dengan sifat yang bodo)* yang artinya banyak anak-anak yang masih bodo. Maksud dari lirik lagu tersebut adalah pada zaman dahulu masih banyak anak-anak yang tidak sekolah sehingga menjadikan mereka bodoh. Karena pada zaman itu pemerintah kurang memperhatikan nasib mereka.

Pada lirik lagu yang keempat, *Pak empo lera-lera* yang artinya pak empo rak-rakan. Maksud dari lirik lagu tersebut adalah orang yang bernama pak empo itu orangnya rak-rakan.

Pada lirik lagu yang kelima, *Sopo nggyuyu ndelekakhe* yang artinya siapa yang ketawa bersembunyi-sembunyi. Maksud dari lirik lagu tersebut adalah orang yang ketawanya sembunyi-sembunyi dia merupakan orang yang pemalu, karena berbuat sesuatu yang rahasia.

Pada lirik lagu yang keenam, *Sir-sir pong dele kopong* yang artinya siapa yang akan bertanggung jawab jika negeri ini penuh dengan orang-orang yang bodoh karena dari kecil mereka tidak mendapatkan pendidikan. Jika dari kecil anak-anak tidak mendapatkan pendidikan dan menjadi bodoh, karena pemerintahnya tidak peduli. Pada lirik tersebut terjadi pengulangan kata dan kalimat. Pertanyaannya sekarang “Dewasa ini apakah negeri ini seperti cublak-cublak suweng?” Silahkan diskusi?

### **Kidang Talun**

*Kidang talun, metu soko sarang, mangan kacang talun*

*Mil kethemil mil kethemil*

*Si kidang mangan lembayung*

Pada lirik lagu yang pertama, *Kidang talun, metu soko sarang, mangan kacang talun*, artinya kidang talun buas, keluar dari sarang makan kacang. Maksud dari lirik lagu tersebut adalah ibarat orang yang serakah, sukanya mengambil atau memakan yang bukan haknya.

Pada lirik lagu yang kedua, *Mil kethemil mil kethemil*, artinya ngemplok (mangan) saka sethithik. Maksud dari lirik lagu tersebut adalah diibaratkan orang itu makannya dimulai sedikit demi sedikit.

Pada lirik lagu yang ketiga, *Si kidang mangan lembayung*, artinya kidang tersebut makan daun lembayung (godhong kacang lanjaran). Maksud dari lirik lagu tersebut adalah ibaratnya seperti kidang yang makan daun lembayung.

Tampaknya tempo dulu perilaku budaya dan karakter kidang talun ini ada dan terjadi. Merujuk terhadap kejadian ini

tidak menutup kemungkinan masih ada kidang talun yang hidup di lingkungan sekitar. Uniknya, mengapa tempo dulu sudah ada kejadian demikian, saat ini masih terulang lagi terjadi. Dari sini terjawab bahwa sejarah bangsa ini kejadian perilaku budaya dan karakter kidang talun dulu pernah terjadi, yang hingga kini menjadi tradisi yang membudaya.

Pendidikan budaya dan karakter dinilai tidak penting, ini adalah gagasan pemikiran yang tidak benar. Secara lisan banyak informan yang menjawab pendidikan budaya dan karakter dinilai penting, tetapi praktiknya pendidikan budaya dan karakter dinilai tidak penting. Pemikiran ini diekspresikan dalam lirik syair tembang dolanan berikut,

### **GUNDUL-GUNDUL PACUL**

*Gundul-gundul pacul..cul, gemelelengan*

*Nyunggi-nyunggi wakul...kul, gemelelengan*

*Wakul ngglimpang, segane dadi sakratan*

*Wakul ngglimpang, segane dadi sakratan*

Syair tembang dolanan Gundul-gundul Pacul apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut. Kepala botak tanpa rambut ibarat cangkul , besar kepala (sombong, angkuh)' 'Membawa bakul, dengan gayanya yang besar kepala (sombong, angkuh)' 'Bakulnya jatuh, nasinya tumpah berantakan di jalan tidak bermanfaat lagi' (<http://ki-demang.com/kbj5/index.php/makalah-komisi-b/1149-15-tembang-dolan-anak-anak-berbahasa-jawa-sumber-pembentukan-watak-dan-budi-pekerti/>, diakses pada Sabtu 2-9-2017).

Syair tembang dolanan Gundul-gundul Pacul menggambarkan seorang anak yang gundul, nakal, bandel, angkuh, dan tidak bertanggung jawab. *Dia tidak dapat membedakan hal-hal yang baik dan buruk.* Dia beranggapan bahwa dirinya orang yang paling benar, paling bisa, dan paling pintar, sehingga dia bersikap gembeleng-an, sombong, dan tak tahu diri. Apabila dipercaya untuk memegang amanah yang menyangkut kehidupan orang banyak, dia tetap bersikap tidak peduli. Akibat dari kesombongan dan keangkuhan-nya itu maka kesejahteraan dan keadilan yang semestinya berhasil akhirnya menjadi hancur berantakan. Dari syair tembang tersebut mengandung makna tidak boleh sombong, dalam hal ini terlihat bahwa orang yang sombong, angkuh, dan ceroboh akan membawa kehancuran dan kegagalan, maka dari itu jika engkau menjadi se-orang pemimpin yang diberi amanah dan tanggung jawab hendaknya peganglah dan jalankan amanah itu sebaik-baiknya agar mem-bawa kesejahteraan dan keadilan sesuai harapan rakyat yang di-pimpinnya.

Meskipun isi syair tembang ini tidak langsung menjurus kepada kesombongan pemikiran seseorang bahwa pendidikan budaya dan karakter dinilai tidak penting, logisnya gagasan pe-mikiran yang tersurat dalam syair tembang tersebut adalah sindiran menjadi orang jangan merasa bisa, tetapi hendaklah bisa merasa. Mengapa budaya dan karakter perilaku yang baik dan buruk dikenal? Jelasnya hidup jangan sampai terjerumus kepada perilaku maksiat yang dilarang, baik dilarang oleh agama, hukum, dan adat. Demikianlah pentingnya mengkaji dan mendiskusikan isi pemikiran para pendahulu bangsa. Jadi, jangan serta merta berkata bahwa warisan pelajaran pendahulu bangsa dinilai kuno dan tidak laku jual pasaran.

Tergila-gila dan menilai kedahsyatan perubahan jaman – era globalisasi terlalu berlebihan hingga mendewa-dewakan konteks ini menjadi aliran sesat ‘aliran bebas tanpa batas’. Sebebas-bebasnya perilaku ini yang ada dalam masyarakat sesungguhnya ada batas, meskipun batasan tidak tertulis atau diundang-undangkan. Salah satu contoh dalam masyarakat Jawa pemakaian bahasa Jawa Ngoko terbatas untuk komunikasi kepada orang yang lebih muda, kenal akrab, dan atasan kepada bawahan. Ilustrasi ini memiliki maksud sebaik-baiknya atau sebagus-bagusnya jaman era globalisasi saat ini belum tentu sebagus pada tahun-tahun modern saat mendatang. Karena itu, tidaklah penting mendewakan konteks kemajuan jaman menjadi suatu model kepercayaan yang serba maha. Dengan demikian, diri ini tidak tergilagila adanya perubahan situasi yang serba tidak menentu. Terkait ini pengertian yang ditanamkan dalam diri adalah menikmati dan mensyukuri. Jangan terjadi jaman edan yen edan ora keduman, jika ini yang dipedomani untuk rujukan menata kehidupan akhirnya jadi edan semua. Barang rahasia penting, tetapi perlu kenal benar barang yang dirahasiakan. Jangan berkata “Korupsi katakan tidak!”, “Saya tidak menerima uang serupiah pun dari orang yang anda sebutkan itu!” tetapi kenyataan yang melakukan tindakan ini diri orang yang berkata semacam itu. Tentu sulit mencari rumus mengapa berkata X yang harusnya jawabnya Y, tetapi yang muncul jawaban Z. Adakah pelajaran pendahulu bangsa ini yang memberi pengenalan tentang perilaku tersebut?

**Amenangi zaman edan  
Ewuh aya ing pambudi  
Melu edan ora tahan  
Yen tan melu anglakoni  
Boya keduman milik  
Kaliren wekasanipun  
Ndilalah kersaning Allah  
Begja begjaning kang lali  
Luwih begja kang eling lan waspada**

Dalam Bahasa Indonesia *Kidung Sinom* itu kurang lebih memiliki maksud makna sebagai berikut:

Menyaksikan zaman edan  
Tidaklah mudah untuk dimengerti  
Ikut edan tidak sampai hati  
Bila tidak ikut  
Tidak kebagian harta  
Akhirnya kelaparan  
Namun kehendak Tuhan  
Seberapapun keberuntungan orang yang lupa  
Masih untung (bahagia) orang yang (ingat) sadar dan waspada

Syair yang sangat indah dan alegoris karya pujangga besar Kraton Surakarta ini melegenda dari zaman ke zaman. *Kidung Sinom* ini menggambarkan ramalan kesemrawutan nilai “sosial, ekonomi, politik dan budaya”—berikut nilai moral, etik, kesusilaan, dan nilai humanisme—yang terjadi di lingkungan sosial, kultural dan politik makro yang mencoba diidentifikasi dan mengidentifikasi dirinya di tengah arus “kesemrawutan tata nilai” yang didesain dan sekaligus mendesain masya-

rakat pendukungnya. Ia menjadi semacam sistem, tata laku dan pola perilaku yang muaranya berdampak pada hancurnya kredibilitas nilai manusia dan kemanusiaan. Sebagai manusia produk masyarakat dunia ketiga dengan mentalitas urbannya – yakni mentalitas transisional terlepas dari sistem kolonial menuju independensi, kebebasan dan demokrasi secara ideal yang ternyata tak kunjung menampakkan wajah praksisnya – biasanya akan terjatuh pada situasi nadir seperti itu. Sistem nadir transisional dalam ketegangan antara rusaknya “mentalitas masyarakat” dengan keinginan terbentuknya sistem ideal yang tak kunjung dirasakan. Lewat syair di atas, Ranggawarsita jelas menyuarakan kerusakan moral parah itu yang disebabkan antara lain oleh penyakit sosial korupsi, kolusi dan nepotisme dari mentalitas urban ([http://www.kompasiana.com/inuwicaksana/amenangi-jaman-edan-ranggawarsita\\_55001e52a333115b7350fad7](http://www.kompasiana.com/inuwicaksana/amenangi-jaman-edan-ranggawarsita_55001e52a333115b7350fad7), diakses pada Sabtu, 2-9-2017).

Penjelasan di atas menginformasikan tentang pelajaran apa yang harus dipetik bahwa kerusakan jaman itu tidak terjadi saat sekarang saja. Tetapi, tempo dulu juga pernah terjadi. Kerusakan yang menggambarkan kesemrawutan nilai “sosial, ekonomi, politik dan budaya”—berikut nilai moral, etik, kesusilaan, dan nilai humanisme—ada dan benar terjadi. Pelajaran itu harusnya tidak terulang lagi di masa sekarang, namun kenyataan berkata lain kerusakan dapat terjadi setiap saat, manakala ada kesempatan yang memungkinkan perihal itu harus terjadi lagi. Yang penting diperhatikan dan dicatat dalam ingatan adalah sikap dan perilaku *Sak Begja begjaning kang lali, Luwih begja kang eling lan waspada*. Pertanyaan sekarang “Mampukah diri ini bersikap dan berperilaku semacam ini?” Karena, dewasa ini banyak para terdidik cerdas pandai di saat belajar terlihat mengetahui ini perilaku dan sikap yang baik dan benar. Tetapi, setelah duduk di singgasana yang terhormat lupa akan segala-galanya, prinsip hidup yang mereka pedomani yang penting dirinya dapat hidup mulia. Menguliti isi sastra lisan dalam

bentuk tembang ini semua sikap dan perilaku kejahatan dan kekerasan dapat terjadi di segala masa dan jaman.

Cepat meniru dan mudah terpengaruh perilaku budaya dan karakter yang dinilai modern adalah penanda formal perilaku sikap dan karakter anak bangsa yang hidup dewasa ini belum/kurang dewasa. Secara sederhana, pemikiran ini berpendapat setiap sesuatu yang dinilai modern pasti baik, menguntungkan, dan memiliki nilai-nilai yang tiada tara 'serba maha baik'. Benarkah pemikiran ini? Jawabnya, belum tentu. Artinya, di satu sisi bisa baik, tetapi di sisi lain bisa jelek. Yang menjadi catatan di sini konteks ini mengindikasikan sikap dan perilaku baru yang belum dikenali secara jelas perlu diikuti. Ketidacermatan, ketidaktelitian, dan ketidakhati-hatian menjadi dewasa ini menjadi budaya perilaku dan karakter yang lagi ngetren diikuti oleh anak bangsa yang hidup di jaman ini. Jati diri dan rasa percaya diri mudah goyah tergeser oleh berbagai pengaruh yang belum terbukti baik untuk diikuti dan diteladani. Mengapa begitu? Karena, keteladanan generasi muda anak bangsa yang terjadi dewasa ini perlu banyak dipertanyakan kebenarannya. Utamanya dilihat dari cara mengekspresikan bahasa yang digunakan untuk komunikasi sering menimbulkan masalah. Contoh anak Indonesia bergaul dengan orang asing yang baru datang, mendirikan korps penyebar kebohongan, kejahatan, dan kekerasan, mereka bergegas-gegas mengikuti ajakannya, misalnya pembudayaan konsumsi narkoba dan obat-obat terlarang. Dari mana ini diketahui? Hampir tiap hari diperlihatkan tayangan berita teve tentang kasus ini. Apakah tempo dulu kasus ini juga terjadi? Konon miras dan obat-obat terlarang ini ada, hanya bahan yang dikonsumsi saja berbeda. Miras tempo dulu konon asalnya bisa dari nira yang disimpan selama sebulan, air tape (ketela pohon/beras ketan). Tetapi, sekarang ada campuran barang kimia yang terlarang.

Budaya perilaku dan karakter mudah meniru dapatkah dijumpai dalam sastra lisan? Coba disimak lirik syair tembang berikut ini. Analisislah dimana letak pentingnya budaya perilaku ini dilestarikan?\_

### **TEMBANG SINOM**

(1)

**Nulada laku utama**

**Tumrape wong Tanah jawi,**

**Wong agung ing Ngeksiganda,**

**Panembahan Senopati,**

**Kepati amarsudi,**

**Sudane hawa lan nepsu,**

**Pinepsu tapa brata,**

**Tanapi ing siyang ratri,**

**Amamangun karyenak tyasing sesama.**

Terjemahannya:

Contohnya perilaku utama,

bagi kalangan orang Jawa (Nusantara),

orang besar dari Ngeksiganda (Mataram),

Panembahan Senopati,

yang tekun,

mengurangi hawa nafsu,

dengan jalan bertapa siang malam

membangun ketenteraman hati sesama

(2)

**Samangsane pasamuan,**

**mamangun marta martani,**

**Sinambi ing saben mangsa,**

**Kala kalaning asepi,**

**Lelana teki-teki,  
Nggayuh geyonganing kayun,  
Kayungyun eninging tyas,  
Sanityasa pinrihatin,  
Puguh panggah cegah dhahar lawan nendra.**

Terjemahannya:

Dalam setiap pergaulan,  
membangun sikap tahu diri.  
Setiap ada kesempatan,  
Di saat waktu longgar,  
mengembara untuk bertapa,  
menggapai cita-cita hati,  
hanyut dalam keheningan kalbu  
Senantiasa menjaga hati untuk prihatin  
dengan tekad kuat, membatasi makan dan tidur.

Apresiasi lirik syair sastra lisan berupa tembang ini kurang lebih maksudnya sebagai berikut, secara tidak langsung melarang seseorang berbuat jahat, keji, bohong, menyakiti, dan mengganggu ketengan orang lain. Diterangkan setiap pergaulan diharapkan dirinya mampu memilah dan memilih apa yang tepat benar untuk kepentingan diri dan orang banyak. Tempo dulu, jaman tidak semodern sekarang, tidak ada sebutan nama kejadian seperti kekerasan seks separah saat ini, tindakan saling menyakiti sehebat sekarang, penipuan secanggih sekarang, tindakan prustitusi semodern sekarang, dan sejenisnya. Tetapi, kejadian ini tempo dulu ada dan terjadi benar.

Berperilaku yang seperti di atas hingga sekarang sering dibudayakan. Mengapa terjadi? Informan yang melakukan kasus ini jawabnya bermacam, sebagaimana sering didengar dan dibaca dalam media jawab mereka kesulitan masalah ekonomi, ada pesanan, upahnya banyak, ikut-ikutan teman, dan tidak mempunyai pekerjaan/pengangguran. Secara tidak langsung dalam lirik tembang pernyataan yang berbunyi *nulada laku utama* (contohnya perilaku utama) ini diekspresikan/diungkapkan, karena terjadi perilaku yang tidak terpuji. Jika perilaku tidak terpuji tidak ada, tidak diekspresikan pernyataan *nulada laku utama*. Bagaimanakah perilaku utama itu? Di Indonesia berperilaku yang tidak tercela, berperilaku sesuai dengan sila-sila yang ada dalam Pancasila, sedangkan di program lembaga pendidikan dituliskan dalam buku Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, budaya perilaku dan karakter yang harus ditanamkan pada diri siswa kurang lebih ada 18 jenis perilaku.

Gagasan berperilaku apa pun sesungguhnya tempo dulu dalam sastra lisan ini sudah dikemukakan dalam tembang, tetapi dari waktu ke waktu perlu disempurnakan, sebab isinya belum lengkap sempurna, mengingatkan tiap saat perkembangan pikiran dan rasa tiap waktu berbeda-beda. Konteks ini yang dimungkin budaya perilaku orang berubah dan berkembang sesuai saat yang terjadi di jaman itu. Contoh sederhana kelaziman pemakaian kata dalam Bahasa Indonesia, misal kata *hapus*, *pindah*, dan *ubah* sudah ada, tetapi saat ini memakai Bahasa Indonesia lebih suka mempopuler kata *didel*, *dienter*, dan *dimodif*. Mengapa justru kata yang ini yang dipopulerkan, bukan kata *hapus*, *pindah*, dan *ubah*. Contoh ini mengingatkan diri ini untuk menoleh ke belakang bahwa tempo dulu sebenarnya kejadian yang kini sedang ngetren, dulu-dulunya

ada, hanya sebutan nama perilakunya yang dikatakan berganti-ganti.

## **Simpulan**

Perilaku dan karakter yang dialami anak bangsa dewasa ini terjadi, disebabkan oleh anak bangsa (1) tidak mengenal sejarah kehidupan bangsa tempo dulu, (ii) menilai pendidikan budaya dan karakter tidak penting, (iii) menilai efek kedahsyatan perubahan zaman—era globalisasi selalu positif, dan (iv) mudah terpengaruh dan cepat meniru perilaku budaya dan karakter yang dinilai modern.

## **Saran**

Anak bangsa yang hidup dewasa ini diakui memiliki kecerdikan dan kepandaian yang luar biasa. Tetapi, mereka tidak memiliki filter yang bersih dan jernih untuk menyaring perilaku yang tercela, bukti mereka tunjukan pernyataan yang dilisankan, ditulis, dan diekspresikan tidak sesuai dengan yang direpresentasikan dalam perbuatan. Berdasar konteks ini penting dihimbau dengan hormat agar tidak bersikap dan berperilaku terlalu serba maha, jadilah manusia yang bisa merasa, jangan merasa bisa.

## **Daftar Pustaka**

- Djamaris, Edward, dalam web [http://www.kompasiana.com/inuwicaksana/amenangi-jaman-edan-ranggawarsita\\_55001e52a333115b7350fad7](http://www.kompasiana.com/inuwicaksana/amenangi-jaman-edan-ranggawarsita_55001e52a333115b7350fad7), Sabtu 2 -9- 2017).
- Hutomo,1991. diakses dari web [http://a-research.upi.edu/operator/upload/s\\_ind\\_0705949\\_chapter2\(1\).pdf](http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_ind_0705949_chapter2(1).pdf), sabtu 2 -9- 2017).
- Taum, Yoseph Yapi. dalam web [http://ki-demang.com/kbj5/index.php/makalah-komisi-b/1149-15-tembang-dolanan-anak-anak-berbahasa-jawa-sumber-pembentukan-watak-dan-budi-pekerti/Sabtu 2 -9- 2017](http://ki-demang.com/kbj5/index.php/makalah-komisi-b/1149-15-tembang-dolanan-anak-anak-berbahasa-jawa-sumber-pembentukan-watak-dan-budi-pekerti/Sabtu%202-9-2017)).
- Teeuw, Andreas. 1983. dalam web <http://najiamabrura.blogspot.co.id/2013/01/budaya-jawa-sebagai-sumber-pendidikan.html>, diakses Jum'at 1 -9- 2017).
- Vansina, 1985. diakses dari web <http://arifsastra.blogspot.co.id/2016/09/sastra-lisan-pengertian-jenis-jenis-dan.html>, sabtu 2 -9- 2017).
- [http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Kumpulan%20Makalah%20KBI%20X\\_subtema%202\\_0.pdf](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Kumpulan%20Makalah%20KBI%20X_subtema%202_0.pdf). diakses Jum'at 1 -9- 2017).
- <https://www.sewarga.com/2017/07/15/pendidikan-karakter-dengan-helai-an-karya-sastra/> diakses Jum'at 1 -9- 2017).